
Analisis Nilai-Nilai Budaya dan Sejarah dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala serta Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA SPK

Sul Ambarkati¹⁾, E. Zaenal Arifin²⁾, Maman Achdiat³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No.58c, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12530

sambarkati68@gmail.com¹⁾, zaenal@unindra.ac.id²⁾,
maman.achdiat@unindra.ac.id³⁾

Abstract

*This research aims to describe the cultural and historical values depicted in the novel *Kubah* by Ahmad Tohari and *Gadis Kretek* by Ratih Kumala. This research is qualitative research using qualitative descriptive methods and content analysis based on literature study. This research uses the cultural values put forward by Koentjaraningrat and the New Historicism approach which is almost like the Intertext method. The data analysis technique uses an interactive model using tables. The results of this research show that in both novels there are all cultural values which are based on 1) human relationships with God, 2) human relationships with society 3) human relationships with themselves 4) human relationships with other humans and 5) human relationships with nature. The dominant cultural value in the novel *Kubah* is the relationship between humans and society as much as 34.78%, while in the novel *Gadis Kretek*, it is the relationship between humans and themselves as much as 32%. Apart from that, this research also found that there were several historical events that were used as background stories for the two novels, including the Dutch colonial period (*Gadis Kretek*), the Japanese colonial period (*Kubah* and *Gadis Kretek*), the period of the Indonesian Independence revolution (*Kubah*) and the period around the rebellion of Indonesia Communist Party, known as pemberontakan G 30 S PKI (*Gadis Kretek* and *Kubah*). By juxtaposing the creative stories in the novel with non-literary texts, it appears that there are similar setting's value depicted (the Dutch and Japanese colonial periods), but there are differences in the author's perspective in responding to historical events, namely the period around the G 30 S PKI rebellion. This difference can be caused by differences due to time of the writing and the message to be conveyed.*

Keywords: *cultural values, historical events, new historicism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan sejarah yang digambarkan di dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi berdasarkan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan nilai-nilai budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dan pendekatan New Historicism yang hampir mirip dengan metode Interteks. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan menggunakan tabel-tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kedua novel terdapat semua nilai-nilai budaya yang didasarkan pada 1) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan masyarakat 3) hubungan manusia dengan diri sendiri 4) hubungan manusia dengan sesama manusia dan 5) hubungan manusia dengan alam. Nilai budaya yang dominan pada novel *Kubah* adalah hubungan manusia dan masyarakat sebanyak 34,78%, sedangkan pada novel *Gadis Kretek* adalah hubungan

manusia dengan diri sendiri sebanyak 32%. Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat beberapa peristiwa sejarah yang dijadikan latar cerita oleh kedua novel, di antaranya masa penjajahan Belanda (Gadis Kretek), masa penjajahan Jepang (Kubah dan Gadis Kretek), masa revolusi Kemerdekaan RI (Kubah) dan masa sekitar pemberontakan G 30 S PKI (Kubah dan Gadis Kretek). Dengan menyandingkan cerita kreatif pada novel dengan teks nonsastra tampak adanya kemiripan latar (masa penjajahan Belanda dan Jepang), tetapi adanya perbedaan perspektif pengarang dalam menanggapi peristiwa sejarah yaitu masa sekitar pemberontakan G 30 S PKI. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan waktu penulisan dan amanat yang ingin disampaikan

Kata kunci: nilai budaya, peristiwa sejarah, *new historicism*

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu penanda peradaban manusia yang sudah ada sejak ribuan tahun. Sastra berkembang terus sesuai dengan perkembangan zaman. Sastra lahir karena dorongan manusia untuk mengungkap tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan masalah semesta. Dalam karya sastra, pengarang menuangkan imajinasinya yang bersifat realistik. Imajinasi pengarang biasanya didasarkan pada gambaran dari sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia dan mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan para pembaca. Nilai dalam sastra sering kali mencerminkan realitas sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Melalui cerita yang tertuang dalam karya sastra, kehidupan sehari-hari, dinamika hubungan sosial, masalah sosial, dan perjuangan individu, ajaran hidup mampu diungkap dengan gaya yang tidak terkesan menggurui seperti yang sering dirasakan pada pengajaran dengan metode ceramah. Pada dasarnya karya sastra memiliki banyak kandungan nilai yang dapat dipetik oleh pembacanya, salah satunya adalah nilai budaya.

Sebagai karya yang bersifat kreatif dan imajinatif, karya sastra terbagi ke dalam tiga jenis genre sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi dan teks naratif (nonfiksi). Salah satu karya sastra berbentuk prosa adalah novel. Novel yang baik ialah novel yang dapat memberi manfaat bagi pembacanya. Horatius (dalam Endraswara, 2011: 116-117) mengungkapkan bahwa karya sastra hendaknya memuat *dulce at utile* yang artinya indah dan berguna. Noor (2009: 14) juga mengungkapkan bahwa novel bukan hanya bacaan untuk sekedar menghibur, namun sebagai karya sastra yang literer, novel juga memberikan pengetahuan kepada pembaca. Melalui novel, pembaca dapat menemukan nilai-nilai budaya dari suku bangsa yang terdapat dalam karya tersebut. Melalui bahasa dan gaya berceritanya, setiap pengarang sering menyuguhkan nilai budaya dari suku bangsa tertentu dalam novel mereka.

Latar tempat dari novel Kubah dan novel Gadis Kretek sama-sama terjadi di Jawa. Baik Ahmad Tohari maupun Ratih Kumala menyelipkan representasi budaya Jawa dalam mendeskripsikan perkembangan masing-masing tokoh yang diceritakan di dalam novel mereka. Aspek-aspek budaya yang terdapat dalam novel Kubah meliputi beberapa budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa. Aspek budaya tersebut meliputi penggunaan bahasa Jawa, perwujudan filsafat Jawa, dan

tembang atau puisi Jawa. Sementara itu, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menampilkan makna kehidupan masyarakat Jawa yang sangat memegang teguh prinsip dan pedoman budaya Jawa.

Abrams (1999) dalam Nurgiyantoro (2017: 5) menyebutkan bahwa karya sastra fiksi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu, karya fiksi historis jika yang menjadi dasar penulisan adalah fakta sejarah, karya fiksi biografis jika yang menjadi dasar adalah fakta biografis, dan karya fiksi sains jika yang menjadi dasar adalah fakta ilmu pengetahuan. Novel merupakan media yang ramah dalam menyampaikan gagasan karena pengemasannya dilakukan secara tidak langsung, melainkan melalui cerita fiktif, tetapi akan sangat mempengaruhi pembaca baik dari segi emosional maupun gagasan. Dengan demikian, novel menjadi media yang cukup penting untuk menyampaikan gagasan, seperti nilai sejarah. Walaupun cerita sejarah yang disajikan oleh seorang sastrawan dalam novelnya tidak sama persis dengan peristiwa nyata yang melatarbelakanginya, peristiwa sejarah yang tertuang dalam novel dapat dijadikan panduan oleh pembaca di masa yang akan datang untuk menelusuri jejak sejarah.

Latar waktu yang dipakai baik oleh Ahmad Tohari dalam novel *Kubah* maupun oleh Ratih Kumala dalam novel *Gadis Kretek* membawa pembaca mengenang kembali beberapa peristiwa sejarah penting yang pernah terjadi di Indonesia. Kedua novel ini dibangun dengan sangat menarik dengan melibatkan latar sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari berlatar zaman penjajahan Jepang, masa revolusi kemerdekaan Indonesia yang berlangsung sampai masa sebelum dan pasca tragedi G30S/ PKI. Sementara itu, *Gadis Kretek* membawa pembacanya dalam perjalanan panjang melintasi tiga periode sejarah yaitu akhir pemerintahan kolonial Belanda dan invasi Jepang, masa pembersihan komunis 1965, dan masa kini yang diikat dalam sebuah narasi rokok kretek.

Banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi aspek budaya dan sejarah. Beberapa penelitian terkait aspek budaya, di antaranya adalah penelitian oleh Wahyu Ningsih, dkk (2021) yang mengkaji nilai-nilai Budaya dan Karakter dalam Novel “Aceh Botak” karya Idris Pasaribu, menemukan bahwa terdapat tujuh sistem kebudayaan antara lain sistem bahasa, sistem kesenian, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan/religi, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup/teknologi. Kelsy Pratiwi, dkk (2023) mengkaji nilai-nilai Budaya dalam Novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye menemukan bahwa adanya nilai-nilai budaya yang tercermin dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan orang lain/sesamanya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan alam. Yunita Muhtya, dan Erizal Gani (2023) mengkaji nilai-nilai Budaya Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru menemukan bahwa ada sebanyak 27 data yang terdiri dari lima nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, yaitu (a) tujuh data nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, (b) satu data nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (c) satu data nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (d) dua belas data nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan (e) enam data nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat dicerminkan melalui sistem kebudayaan dan pola hubungan antara manusia dengan apa yang melingkupinya seperti Tuhan (pencipta), sesama manusia, masyarakat yang merupakan lingkup sosial tokoh cerita, diri sendiri, dan lingkungan alamnya. Penelitian ini juga mengkaji nilai budaya yang tercermin dari kelima pola hubungan tersebut, namun penelitian ini mencoba mengaitkan nilai budaya tersebut dengan filosofi Jawa. Filsafat Jawa merupakan bagian dari filsafat Timur (filsafat Asia) yang pada umumnya mengajarkan manusia untuk menjadi bijaksana, menjunjung etika dan norma, kesantunan, *tepa selira* (tenggang rasa), *andhap asor* (rendah hati), menyayangi terhadap sesama manusia dan makhluk lain, serta senantiasa dekat dengan Tuhan-nya (Achmad, 2017). Lebih jauh lagi Achmad (2017: 10-13) menjabarkan bahwa untuk mencapai keluhuran atau keutamaan, manusia harus memerhatikan sikap-sikap sebagai berikut: (1) *sembada*, yaitu sikap positif manusia yang senantiasa mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan baik dan tepat pada waktunya, (2) sabar, yaitu mampu mengendalikan nafsunya, (3) *andhap asor* (rendah hati), yaitu tidak sombong, (4) suka (gembira), (5) *karep* (keinginan), yaitu keinginan untuk berbuat mulia, seperti menolong sesamanya, berderma, mendekatkan diri pada Ilahi, (6) *dalan padhang* (jalan terang), yaitu sikap meminta petunjuk Tuhan sehingga manusia senantiasa dapat hidup dalam kebajikan, (7) *tan jiguh* (tidak ragu-ragu), yaitu sikap penuh keyakinan, (8) *tan ngutuh* (tahu malu) yaitu sikap yang selalu ingin menghindari dari melakukan perbuatan hina seperti maksiat atau mencuri, dan (9) *tan kumed* (tidak pelit) yaitu sikap dermawan yang selalu memberi pada orang lain tanpa pamrih.

Sementara itu beberapa penelitian terkait aspek sejarah di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Erwin Wibowo (2017) mengkaji nilai-nilai Historisme dalam novel Anomi karya Rilda A.OE Taneko menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat gambaran perjalanan politik Indonesia sejak zaman Orde Baru hingga zaman reformasi. Novel ini menggambarkan peristiwa tersebut dalam apa yang dialami dan dirasakan oleh pelaku dalam peristiwa tersebut. Murtini, dkk (2019) mengkaji fakta sejarah dalam novel-novel Pandir Kelana menunjukkan bahwa latar belakang sejarah berhasil menyampaikan pesan agar menghargai jiwa kepahlawanan dari para tokoh yang ditampilkan. Selain itu, fakta sejarah yang dimanfaatkan oleh Pandir Kelana bukan sekedar untuk mengenang masa lampau tetapi mengandung aspek moral, aspek kemanusiaan, dan aspek sosial. I Wayan Artika (2015) mengkaji pengajaran sastra dengan teori new historicism. Penelitian ini ditulis dengan dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa pengajaran sastra di sekolah masih konvensional dan monoton, sangat sedikit inovasi yang dilakukan guru. Penelitian ini memberikan satu model pengajaran sastra dengan menggunakan teori new historicism. Ada enam langkah yang dapat dijadikan pedoman dalam merancang pengajaran sastra dengan menggunakan teori new historicism, salah satunya adalah mempelajari teks nonsastra yang berasal dari periode sejarah yang sama dengan karya sastra untuk menemukan relevansi (hubungan-hubungan paralel, koneksi-koneksi di antara keduanya) antara sastra dengan teks nonsastra, yang kemudian menganalisis hubungan-hubungan paralel antara sastra dengan teks nonsastra.

Penelitian ini juga memakai teknik pembacaan paralel antara teks sastra yang menyoroti peristiwa sejarah yang terdapat di dalam novel Kubah dan Gadis Kretek dan teks non sastra yang terkait sehingga dapat menemukan hubungan antara fiksi dan realita.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2006: 53) metode deskriptif analisis itu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis kualitatif. Model analisis yang dipakai adalah *content analysis* (analisis isi) karena yang dikaji berupa dokumen yaitu novel yang berjudul Kubah karya Ahmad Tohari dan Gadis Kretek karya Ratih Kumala.

Untuk menganalisis kedua variabel tersebut di atas, penulis melakukan langkah-langkah penelitian yang didasarkan pada langkah-langkah untuk proses analisis data oleh Endraswara (2008: 162-165) yaitu sebagai berikut: (1) Menentukan data karya sastra yaitu yang dilakukan dengan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang, (2) Mereduksi data dengan memilah-milah bacaan ke dalam unit-unit kecil yang berisi nilai budaya dan peristiwa sejarah yang merupakan pokok-pokok yang akan dijadikan data. Data ini lalu dikategorikan dengan menandai dan memberikan kode sebagai data yang berkaitan dengan masalah penelitian, (3) Melakukan pencatatan data. Data nilai budaya dikategorikan dengan menggunakan bantuan tabel yang berisi indikator-indikator hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, masyarakat, diri sendiri dan alam. Aspek sejarah akan dikategorikan berdasarkan peristiwa sejarah yang relevan, (4) Menganalisis data dengan melakukan pembahasan secara kualitatif konseptual dalam bentuk deskripsi terhadap data yang terjaring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Nilai budaya

Setelah memahami isi novel secara seksama, penulis mengumpulkan data penelitian, yaitu menandai dan mencatat data yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang tergambar di dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari dan Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Perekaman data dilakukan dengan cara memasukkan temuan-temuan bagian dari novel sesuai dengan indikator nilai-nilai budaya yang telah ditetapkan. Hasil perekaman data tersebut ditunjukkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai budaya dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari

No	Nilai budaya	Sampel	Persentase
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	6	26,09%
2	Hubungan manusia dengan masyarakat	8	34,78%

3	Hubungan manusia dengan diri sendiri	5	21,74%
4	Hubungan manusia dengan sesama manusia	2	8,69%
5	Hubungan manusia dengan alam	2	8,69%
Total		23.	100,00%

Berdasarkan tabel 1 terjaring 23 nilai budaya yang tergambar dalam cerita Kubah, yang terdiri atas 6 data yang berasal dari hubungan manusia dengan Tuhan (26,09%), 8 data yang berasal dari hubungan manusia dengan masyarakat (34,78%), 5 data yang berasal dari hubungan manusia dengan diri sendiri (21,74%), 2 data yang berasal dari hubungan manusia dengan sesama (8,69%), dan 5 data yang berasal dari hubungan manusia dengan alam ((8,69%).

Tabel 2. Nilai budaya dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala

No	Nilai budaya	Sampel	Persentase
1	Hubungan manusia dengan Tuhan	3	12%
2	Hubungan manusia dengan masyarakat	5	20%
3	Hubungan manusia dengan diri sendiri	8	32%
4	Hubungan manusia dengan sesama manusia	2	8%
5	Hubungan manusia dengan alam	7	28%
Total		25	100 %

Berdasarkan tabel 2 terjaring 25 nilai budaya yang tergambar dalam cerita Gadis Kretek, yang terdiri atas 3 data yang berasal dari hubungan manusia dengan Tuhan (12%), 5 data yang berasal dari hubungan manusia dengan masyarakat (20%), 8 data yang berasal dari hubungan manusia dengan diri sendiri (32%), 2 data yang berasal dari hubungan manusia dengan sesama (8%), dan 7 data yang berasal dari hubungan manusia dengan alam ((28%).

2. Peristiwa sejarah

Setelah melalui tahap pembacaan novel Kubah karya Ahmad Tohari dan novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala secara cermat, penulis lalu mereduksi data dengan cara memilah-milah bagian-bagian dari novel sesuai dengan aspek yang akan dikaji, yaitu aspek sejarah. Perekaman data dilakukan dengan cara memasukkan temuan-temuan bagian dari novel sesuai dengan kategori periode sejarah yang telah ditemukan di dalam novel. Temuan-temuan pada novel akan disandingkan dengan pembacaan teks nonsastra yang relevan. Perekaman tersebut ditunjukkan dengan tabel di bawah ini:

Tabel 3. Peristiwa sejarah dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari

No	Peristiwa sejarah	Sampel	Persentase
1	Masa penjajahan Jepang	2	14,285%
2	Masa revolusi mempertahankan Kemerdekaan RI	2	14,285%
3	Masa sekitar (sebelum dan sesudah) Gerakan Pemberontakan G 30 S PKI	10	71,43%
Total		14	100,00 %

Berdasarkan tabel 3 terjaring 14 peristiwa yang menjadi latar cerita dalam novel Kubah, yang terdiri atas 2 data yang berasal dari masa penjajahan Jepang (14,285%), 2 data yang berasal dari masa revolusi mempertahankan kemerdekaan RI (14,285%), dan 10 data yang berasal dari masa sekitar (sebelum dan sesudah) Gerakan Pemberontakan G 30 S PKI ((71,43%).

Tabel 4. Peristiwa sejarah dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala

No	Peristiwa sejarah	Sampel	Persentase
1	Masa akhir penjajahan Belanda	2	6,45%
2	Masa penjajahan Jepang	16	51,61%
3	Masa sekitar (sebelum dan sesudah) Gerakan Pemberontakan G 30 S PKI	13	41,94%
Total		31	100,00 %

Berdasarkan tabel 4 terjaring 31 peristiwa yang menjadi latar cerita dalam novel Gadis Kretek, yang terdiri atas 2 data yang berasal dari masa akhir penjajahan Belanda (6,45%), 16 data yang berasal dari masa penjajahan Jepang (51,61%), dan 13 data yang berasal dari masa sekitar (sebelum dan sesudah) Gerakan Pemberontakan G 30 S PKI ((41,94%)

Pembahasan

1. Nilai-nilai Budaya

a. Hubungan manusia dengan Tuhan

Budaya masyarakat Jawa, berdasarkan filsafat yang dianutnya, memiliki keterkaitan yang erat dengan kepercayaan mereka terhadap dunia spiritual (Achmad, 2017). Tohari sangat jelas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa percaya adanya Tuhan sebagai Pencipta alam semesta beserta isinya. Tuhan adalah yang mengawali sehingga Tuhan pulalah yang akan mengakhiri semua yang ada di alam semesta ini. Kepercayaan ini sejalan dengan filsafat Jawa yang tergambar dalam kidung Jawa yang sering dinyanyikan oleh hampir semua anak di Pegaten, terutama sambil menunggu waktu bersembahyang (Tohari, 1980). Kepercayaan ini pulalah kiranya yang mendorong mereka memiliki kebiasaan hanya berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan. Kebiasaan sholat atau berdoa kepada Tuhan ini digambarkan melalui kebiasaan masyarakat dewasa yang diwakili oleh Karman, Rifah dan Kastagetek (Tohari, 1980).

Budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan juga dicerminkan oleh sikap religius yang diperankan oleh tokoh Idroes Moeria, Mak Iti' dan Arum Cengkeh (anak Dasiyah) dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala. Perilaku Idroes Moeria yang tidak melupakan beribadah kepada Tuhan dengan sholat ketika dia memiliki suatu keinginan tertentu (meminang Roemaisa) atau ketika Mak Iti' yang meminta Idroes segera mengumandangkan adzan di telinga bayi (Dasiyah) yang baru saja dilahirkan oleh Roemaisa dan ketika Arum Cengkeh digambarkan memiliki kebiasaan melakukan ibadah sholat di masjid (Kumala, 2012) adalah gambaran adanya kepercayaan mereka kepada Tuhan.

b. Hubungan manusia dengan masyarakat

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang memiliki toleransi yang tinggi. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang senang bersaudara dengan semua orang, ramah dan suka menolong dengan prinsip gotong-royongnya. Didalamnya terkandung jiwa suka damai dan menjauhi permusuhan. (Achmad, 2017). Nilai budaya yang hendak dijelaskan Tohari dalam hubungan antara manusia dengan masyarakat berkisar tentang tingginya toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, kebiasaan saling menolong (gotong royong) yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa, seperti tampak pada sikap Bu Gono, sepupu Karman, yang menerima Karman dengan ikhlas tanpa ada kecurigaan apa-apa ketika Karman baru saja bebas dari Pulau B sebagai bekas tapol yang sudah kehilangan segalanya, termasuk harta dan istrinya atau kebiasaan masyarakat Selain ini prinsip gotong royong juga tercermin dalam masyarakat Pegaten dalam saling membantu antara pemilik sawah dengan pekerja yang tidak memiliki sawah ketika menuai pada saat panen tiba (Tohari, 1980). Selain itu, sikap tidak pelit yang dimiliki oleh orang Jawa sesuai dengan filosofi orang Jawa yaitu *Tan Kumed*, yang artinya kebiasaan orang Jawa yang tidak pelit, suka memberi tanpa pamrih (Achmad, 2017) juga digambarkan Tohari dengan keputusan Karman untuk memberi sebuah kubah yang bagus kepada orang-orang Pegaten tanpa pamrih. Filsafat Jawa yang digambarkan Tohari berikutnya adalah seperti yang tergambar pada percakapan antara Marni dan Tini, anaknya, tentang Jabir pacar Tini seperti kutipan berikut: Kemarin Jabir bertamu sampai malam, tidak pantas, bukan? (Tohari, 1980). Percakapan ini menyiratkan filosofi Jawa *Tan Ngutuh* yaitu sikap tahu malu (Achmad, 2017) yaitu seorang laki-laki yang berada di rumah pacarnya sampai malam dianggap perbuatan yang tidak pantas. Ini yang membuat masyarakat Jawa digambarkan sebagai masyarakat yang menghargai dan memiliki etika tinggi. Sementara nilai budaya yang berkaitan dengan perempuan yang ingin disampaikan Tohari melalui novel Kubah adalah pandangan masyarakat Jawa tentang gambaran bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah sehingga perempuan sering 'didudukkan' di belakang, baik dalam hubungannya dengan laki-laki (perempuan tidak boleh mendahului laki-laki) maupun tempatnya di masyarakat (misalnya berada di dapur). Hal ini sejalan dengan sebutan perempuan sebagai *konco wingking* salah satu sebutan bagi perempuan Jawa di mana artinya ialah orang yang selalu berada di belakang (Setiawan, 2018)

Tidak berbeda jauh dari novel Kubah, novel Gadis Kretek juga mengusung filsafat Jawa dalam menggambarkan nilai budayanya. Salah satu filsafat Jawa yang tergambar dalam budaya Jawa yang digambarkan Kumala adalah *sembada*, yaitu selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, yang diwakilkan oleh sikap Tegar yang sangat rajin (Kumala, 2012). Filsafat Jawa lain yang tergambar dalam nilai budaya yang disoroti oleh Kumala adalah *tan kumed*, yang artinya tidak pelit Filsafat ini tercermin dalam kebiasaan orang Jawa yang mengundang para tetangga pada sebuah tradisi ketika sang suami harus menunggu ari-ari anaknya yang baru saja

dilahirkan dimana orang Jawa memiliki kebiasaan senang menjamu tamu dengan makanan dan minuman yang enak-enak sehingga terkesan tidak pelit, seperti tersirat pada kutipan: “tradisi di kota M, selama tujuh malam sang ayah menjaga ari-ari bayinya, bapak-bapak seputar kampung kumpul di rumah si empunya bayi baru dan *lek-lek'an*. Keluarga si empunya bayi wajib menyiapkan segala macam panganan dan kretek untuk warga yang datang. (Kumala, 2012). Budaya wanita menduduki posisi ordinat dalam masyarakat Jawa juga ditunjukkan oleh Kumala ketika menunjukkan kebiasaan para orangtua, terutama ayah, yang terus ikut campur dalam kehidupan anak perempuannya, misalnya dalam mencari jodoh untuk anaknya. Namun Kumala memberikan nuansa yang sedikit berbeda dalam menanggapi kebiasaan ini yaitu adanya penentangan terhadap kebiasaan ini yang ditunjukkan melalui keputusan Idrus Moeria untuk membebaskan anaknya memilih pasangan hidupnya seperti terdapat pada kutipan “Dan agak berbeda dengan kebanyakan orangtua yang lebih suka memilihkan calon suami bagi putrinya” (Kumala, 2012). Nilai budaya penting lain yang digambarkan Kumala adalah kebiasaan orang Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa dipakai oleh masyarakat Jawa dari berbagai etnisitas, termasuk etnis Tionghoa.

c. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Nilai budaya yang ditemukan untuk melihat hubungan manusia dengan diri sendiri di dalam novel *Kubah* mengandung dua konsep penting. Konsep pertama adalah konsep tanggung jawab kaum pria terhadap dirinya yang menyiratkan nilai kepemimpinan. Tohari menggambarkan bahwa laki-laki haruslah kuat menghadapi segala permasalahan. Ini disimbolkan pada ‘pantangan’ bagi laki-laki untuk menangis. Jiwa kepemimpinan ini ditekankan lagi oleh Tohari yang diwakili oleh kerja keras yang dilakukan oleh Karman yang juga tertuang dalam kearifan budaya Jawa yang dituangkan ke dalam moto yang berbunyi “*jer basuki mowo beyo*” yang artinya bahwa segala sesuatu yang baik memerlukan pengorbanan. Konsep kedua yang disiratkan Tohari tentang nilai budaya yang berhubungan dengan diri sendiri yang juga tercermin dalam penokohan Karman adalah bahwa manusia wajib memiliki sikap *nrimo*, sabar dan ikhlas dalam usaha mencapai keinginan tertentu. Konsep ini sejalan dengan filosofi Jawa ‘sabar’ dan ‘*sembada*’. Sabar merupakan jalan menuju ketenangan. Dengan hati yang tenang, manusia akan mampu mengendalikan nafsunya sehingga akan selamat dari segala bentuk mara bahaya. Sementara *sembada* merupakan sikap positif yang senantiasa ingin menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu sehingga dapat terus fokus dengan tujuan akhirnya dengan *nrimo* dan ikhlas (Achmad, 2017)

Masyarakat Indonesia, khususnya Jawa adalah masyarakat yang sangat kental dengan budaya sistem patriarki yang sering mendudukkan wanita sebagai figur yang harus selalu *nrimo* (menerima segala keadaan dengan ikhlas) dan sabar. Kumala menyiratkan budaya ini ketika menggambarkan betapa hati perempuan sangat lembut sehingga harus

nrimo menerima surat takdir dengan ikhlas seperti yang dilakukan oleh Jeng Yah ketika ia terpaksa rela melepaskan Raja bersama orang lain walaupun itu sangat membuatnya hancur. Selain tersirat pada ‘keharusan’ perempuan untuk *nrimo* ketika mendampingi suami atau berhadapan dengan laki-laki, budaya patriarki ini sangat kental tergambar pada peran yang dipikulkan pada kaum laki-laki, seperti bahwa tanggung jawab terhadap kehidupan keluarga ada di pundak laki-laki. Secara harfiah, istilah ‘patriarki’ dimaknai sebagai “*rule of the father*” dan pada mulanya digunakan sebagai sebutan untuk keluarga yang segala peraturannya ditentukan dan didominasi oleh laki-laki (Sultana, 2010). Laki-laki bertanggung jawab terhadap kehidupan ibunya, bila ayahnya sudah meninggal. Selain itu Kumala bahkan menjelaskan bahwa gambaran keluarga yang ideal dan bahagia adalah keluarga mapan yang tidak hanya untuk menjaga dan menghidupi keluarga intinya, laki-laki juga bertanggung jawab untuk menjaga dan menghidupi ibu dan mertuanya. Kesadaran akan beratnya tanggung jawab yang dipikul oleh laki-laki, ini menyebabkan kebanyakan laki-laki Jawa menjadi pekerja keras yang mandiri, seperti yang diwakili oleh sikap Idroes Moeria yang bekerja dengan sangat keras untuk mencapai sukses seperti yang diinginkannya, dan sikap Raja yang tidak ingin dianggap bergantung pada orangtua Dasiyah. Raja ingin mandiri dengan memiliki pabrik kretek sendiri (Kumala, 2012). Dari gambaran-gambaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai penulis perempuan yang hidup pada masa kini, melalui nilai budaya ini, Kumala sebenarnya ingin membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang ‘mendukung’ nilai-nilai patriarki menjadi salah satu faktor utama mengapa patriarki masih sangat kuat di kehidupan masyarakat Indonesia sampai saat ini.

d. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Masyarakat Jawa sering memakai pentas seni Jawa sebagai hiburan, pendidikan, dan spiritualitas untuk menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan kepada sesama manusia. Tohari menyusun cerita Kubah dengan menyelipkan budaya seni wayang. Wayang sesungguhnya merupakan salah satu sarana yang efektif sebagai media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Dalam cerita Kubah, wayang digunakan oleh para kader PKI sebagai alat propaganda untuk menyampaikan konsep sosialisme melalui pementasan yang berjudul “si Jelata Petruk mengalahkan si feodal Dwipayana.” (Tohari, 1980). Tohari memakai diksi jelata yang dikontraskan dengan feodal dan membalutnya dengan tokoh pewayangan terkenal yaitu Petruk dan Dwipayana. Dalam pewayangan, Petruk dikenal sebagai pribadi yang jenaka, cerdas, dan sabar. Sementara Dwipayana dikenal sebagai sosok yang berasal dari kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam agama Hindu. Dwipayana yang feodal harus dapat dikalahkan oleh rakyat jelata secara cerdas. Selain pengenalan pada seni wayang, Tohari juga menyelipkan seni tari ledek dan ronggeng sebagai salah satu wujud budaya di Pegaten. Menurut Wikikamus, ledek

adalah penari dan penyanyi kesenian tradisional (keliling); ronggeng keliling. Seni tradisional ini merupakan hiburan yang melibatkan penari perempuan yang diiringi musik gembira yang diikuti dengan interaksi dengan penonton laki-laki yang ikut menari. Menurut artikel yang ditulis oleh National Geographic Indonesia (2015), berjudul “Mencari Makna Seorang Ronggeng”, penari ronggeng telah mengalami penyempitan makna. Pada zaman penjajahan Belanda, pertunjukkan ronggeng dihadirkan untuk menghibur para tukang kebun dan tentara. Di masa itu, sosok ronggeng menjadi primadona dan pelipur lara yang paling digandrungi.

Ratih Kumala mengemukakan bahwa ada dua hal penting yang menggambarkan budaya Jawa dalam mengusung hubungan antar manusia yaitu budaya mengayomi dan melayani. Budaya mengayomi terutama menyoroti yang kaya mengayomi yang miskin, pemimpin mengayomi bawahannya. Budaya mengayomi ini ditunjukkan oleh harapan Romo kepada Tegar agar juga memikirkan kesejahteraan para karyawan sekaligus keluarganya apabila kelak Tegar menjadi pemimpin. Nilai budaya yang kedua adalah melayani, terutama dilakukan oleh kaum perempuan terhadap orang-orang di sekitarnya, misalnya kaum perempuan lah yang bertugas melayani keluarga dan anak-anaknya.

e. Hubungan manusia dengan alam

Melalui novel Kubah, Tohari ingin menunjukkan budaya Jawa yang menyiratkan hubungan yang serasi dan harmonis antara manusia dengan alam. Kebiasaan masyarakat Pegaten mandi di sebuah belik besar yang airnya berwarna kebiruan akibat pengaruh akar pohon bungur yang tumbuh di atasnya adalah contoh keharmonisan manusia dengan alam tersebut. Alam secara alami menyeimbangkan kebersihan air belik sehingga membuat orang yang mandi akan merasakan kesegarannya. Alam tidak hanya memberikan kesegaran pada manusia tetapi juga alternatif makanan yang tidak hanya mengenyangkan namun juga menyehatkan, seperti tanaman singkong yang hampir semua bagiannya berguna. Pohon singkong telah menyelamatkan Karman dan keluarganya dari kelaparan akibat kemiskinan yang dialaminya.

Nilai budaya Jawa yang digambarkan dalam novel Gadis Kretek memiliki kedalaman yang kaya dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan alam. Masyarakat Jawa memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Konsep harmoni antara manusia dan alam tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, di mana keduanya saling bergantung dan mendukung. Beberapa contoh gambaran nilai budaya ini seperti kepercayaan masyarakat akan dukungan alam yang dilambangkan dengan ladang yang kejatuhan bintang dianggap akan menumbuhkan srinthil, tembakau unggul yang mahal harganya. Keharmonisan manusia dengan alam juga tercermin dalam upacara penguburan ari-ari bayi yang baru dilahirkan sebaiknya dikubur di lingkungan rumah, yang merupakan cara untuk menghormati dan menjaga hubungan antara anak dan tempat tinggalnya. Sejalan dengan ini, budaya

Jawa juga mengharapkan masyarakatnya tidak melupakan asal leluhurnya. Budaya ini sekarang menjadi terkenal dengan istilah mudik atau pulang kampung. Nilai budaya ini disiratkan oleh anak-anak Raja yang tidak akan melupakan kampung halamannya walaupun mereka sudah hidup sukses di kota seperti kutipan: *Ya mesti bali mrene, Mbok. Wong iki kampungku.* (Kumala 2012). Selain itu Kumala juga menyampaikan konsep kembali ke alam, bahwa alam telah menyediakan semua kebutuhan manusia. Nilai ini tergambar pada kebiasaan orang Jawa memanfaatkan apa yang tumbuh di lingkungan sekitar sebagai bahan makanan atau obat yang sangat ampuh seperti daun katuk yang dipakai Roemaisa untuk melancarkan air susunya atau pengobatan bayi yang demam dengan pemberian bawang merah, timun dan minyak telon ke ubun-ubun dan tubuh jabang bayi. Lebih jauh lagi, kebiasaan Rukayah (adik Dasiyah) mandi sambil bermain di sungai menggambarkan kedekatan anak-anak dengan alam.

2. Peristiwa sejarah

a. Peristiwa Sejarah pada novel Kubah

Tohari menyusun cerita Kubah dengan menggunakan alur campuran yang menyoroti beberapa peristiwa sejarah di Indonesia, dimulai dari masa penjajahan Jepang. Jepang digambarkan sebagai penjajah yang sangat kejam dan tidak memiliki peri kemanusiaan seperti pada kutipan: “Pak Mantri mengetahui Haji Bakir berhasil menyembunyikan sebagian padinya dari jarahan tentara Jepang.” (Tohari, 1980). Tohari menggambarkan Jepang sebagai penjarah dan perampas harta benda rakyat Indonesia, tidak peduli kaya maupun miskin sehingga penjajahan Jepang hanya menyisakan kesengsaraan rakyat. Pada masa ini pula, sebuah keputusan yang diambil oleh Pak Mantri, ayah Karman, diambil yaitu menukar sebidang sawah miliknya dengan beras kepada haji Bakir. Keputusan ini kelak menjadi salah satu alasan yang dipakai Margo, salah satu perekrut kader PKI melancarkan propagandanya untuk memengaruhi Karman.

Peristiwa sejarah kedua yang digambarkan oleh Tohari di dalam novelnya adalah keadaan rakyat di masa revolusi mempertahankan kemerdekaan RI yang dibagi ke dalam dua periode, yaitu periode agresi militer 1, dan pengakuan kedaulatan. Pada periode agresi militer 1, Tohari menampilkan akibat yang ditimbulkan oleh usaha Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Tohari menunjukkan bahwa keputusan pak Mantri, ayah Karman, untuk tidak memihak RI telah menyeret keluarganya, Karman, dan ibunya, dalam penderitaan hidup tanpa ayah. Mereka menjadi semakin menderita karena mereka harus selalu berpindah-pindah tempat. Namun, ketika Belanda akhirnya mengakui kedaulatan RI, kehidupan rakyat Indonesia diceritakan sedikit mengalami perbaikan. Salah satu kemajuan kehidupan tersebut dialami oleh Karman yang akhirnya mampu bersekolah SMP karena pamannya adalah bekas pejuang yang ikut mempertahankan kemerdekaan RI.

Peristiwa sejarah ketiga yang dikembangkan oleh Tohari adalah masa sekitar pemberontakan PKI yang lebih dikenal dengan Gerakan 30

S/PKI yang terbagi ke dalam dua periode yaitu sebelum dan sesudah pemberontakan.

1) Sebelum pemberontakan

Pada fase ini Tohari menceritakan bagaimana organisasi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang dalam cerita diwakili oleh Margo dan kawan-kawan melancarkan aksi perekrutan kader-kader baru dari kalangan muda. Tohari memperlihatkan kepada pembaca syarat dan strategi yang dipakai oleh perekrut PKI dalam mencari kader partai. Dari cerita, dapat disimpulkan bahwa syarat utama kader adalah muda, cerdas, namun sedang dalam keadaan yang tidak stabil. Karman terjaring sebagai salah satu kader karena dia adalah pemuda yang cerdas dan sedang membutuhkan pekerjaan oleh karena dia berasal dari kalangan keluarga yang tak mampu. Kader tersebut akan “menjebak” sang calon, misalnya dengan perasaan hutang budi. Selain prasyarat tersebut, ada satu tujuan utama dari PKI, yaitu bahwa kader PKI diharuskan jauh dari agama, seperti yang tertera pada kutipan: “Jauhkan Karman dari Haji Bakir, dari masjidnya. Bung harus menemukan caranya.” (Tohari, 1980: 73-74). Mereka berpendapat bahwa agama adalah candu yang akan menghalangi masyarakat dari kalangan bawah untuk memberontak atau melawan masyarakat kalangan atas yang menurut mereka telah menindas kaum miskin. Propaganda perekrutan kader PKI selalu menysasar pemuda cerdas karena mereka akan dicekoki dengan buku-buku yang membahas tentang paham sosialis dan komunis seperti digambarkan oleh Tohari pada kutipan “Apa hubungannya antara ujian yang harus dihadapi oleh Karman dengan teori-teori pertentangan kelas, cerita tentang pertanian kolektif di Rusia, bahkan teori-teori materialisme? (Tohari 1980, 81). Selain cerdas, mereka merekrut masyarakat dari kalangan miskin yang mereka sebut sebagai kaum tertindas dengan membandingkannya dengan kehidupan kalangan atas yang sering diwakili para tuan tanah yang bergelar haji, termasuk haji Bakir. Mereka mengkritik masyarakat kaya yang hanya mau memanfaatkan orang miskin dengan tanpa perikemausiaan dan selalu bersikap diskriminatif terhadap kaum miskin yang bertujuan untuk menumbuhkan kebencian dalam diri kaum miskin. Propaganda yang dilancarkan oleh kader PKI ini ternyata membuahkan hasil yang cukup baik, terbukti dengan masuknya Karman ke dalam jajaran anggota partai seperti terlihat pada kutipan: “Marni teringat beberapa bulan sebelum terjadi perubahan pada Karman, suaminya itu pernah membuat poster-poster. Merah, dan ada gambar palu-arit.” (Tohari 1980, 137). Tidak hanya Karman yang mampu dijaring menjadi anggota PKI, terbukti pada PEMILU tahun 1955 dimana partai yang tadinya tidak dilirik sebelah mata, menjadi salah satu partai yang banyak dipilih oleh masyarakat, bahkan mengalami kenaikan yang sangat signifikan.

2) Sesudah pemberontakan (awal masa Orde Baru)

Tohari melanjutkan plot cerita sesudah ‘keberhasilan’ PKI merekrut banyak kader anggota kepada kisah Karman yang harus

mengalami penderitaan karena berusaha menghindari pengejaran tentara Indonesia yang menjalankan operasi ‘penumpasan’ dan ‘pembersihan’ negara Indonesia dari semua anggota PKI beserta antek-anteknya. Tohari menggambarkan dengan rinci bagaimana penderitaan Karman dalam pelariannya yang mampu membuat Karman menyesali kebodohan yang telah dilakukannya dengan masuk perangkap propaganda Margo. Karman digambarkan sempat merasa ‘bodoh’ karena alasan masuknya dia menjadi anggota PKI dipicu oleh dendam pribadi yang seharusnya mampu dikontrolnya. Tohari mengakhiri cerita tentang Karman dengan berita pembebasannya, seperti yang disampaikannya pada kutipan: “Pada saat itu orang Pegaten sudah mulai berbicara tentang para tahanan yang dibebaskan. Seribu orang dilepas dari Pulau B, tujuh ratus dari Nusakambangan dan banyak lagi” (Tohari, 1980: 36). Bagaimanapun Karman memang dapat dianggap tidak terlalu bersalah dengan alasan di balik bergabungnya dia menjadi anggota PKI. Karman adalah gambaran manusia kebanyakan yang masuk ke dalam jurang kesalahan bukan karena dia adalah orang jahat tetapi karena dia terperangkap oleh ego dan dendam yang tidak bisa dikendalikannya sehingga membuat celah besar bagi orang lain untuk dapat mengubah ego dan dendam itu menjadi pedang pembunuh yang kelak akan menghancurkan dirinya sendiri. Namun Tohari mengakhiri kisahnya secara *happy ending* dengan membuat Karman sadar akan kesalahannya sebelum semua menjadi benar-benar terlambat, yaitu kembali memilih jalan Tuhan untuk memimpin hidupnya di masa yang akan datang.

Pendekatan *new historicism* menyoroti pemahaman mengenai sejarah yang dialami Karman sebagai individu yang melakukan refleksi terhadap sebuah kesalahan yang sedang dihadapinya sehingga dapat melihat dari dekat bagaimana latar kontekstual memungkinkan pembaca memahami nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah sehingga dapat mencegah terjadinya pengulangan kesalahan yang sama. Bila dikaji lebih jauh, tampak ada hubungan yang erat antara nilai budaya yang dikemukakan Tohari dengan peristiwa sejarah pada masa sekitar pemberontakan PKI yaitu upaya Tohari untuk mengkritik masyarakat yang tidak dapat menerima dengan tangan terbuka para eks tapol PKI pada masa itu. Tohari ingin membuka mata mereka bahwa tidak semua eks tapol tersebut benar-benar menjadi anggota PKI karena mereka murni pejuang politik dari partai terlarang tersebut.

b. Peristiwa Sejarah pada novel Gadis Kretek

Kumala menyusun cerita Gadis Kretek dengan menggunakan alur campuran yang menyoroti beberapa peristiwa sejarah di Indonesia, dimulai dari akhir masa penjajahan Belanda. Masa akhir penjajahan Belanda yang berlangsung selama kurang lebih tiga setengah abad yang diwakili oleh cerita tentang kehidupan Idroes Moeria, seperti kutipan narasi berikut “Djojobjo telah meramalkan Indonesia akan menderita selama tiga setengah abad di bawah pemerintahan orang kulit putih. “*Ya Londo iku sing*

gawe sengsoro!”...Diam- diam, Idroes Moeria mengingat-ingat ramalan itu dan menghitung “(Kumala 2023: 49). Kumala sebenarnya menunjukkan sedikit keuntungan dari penjajahan Belanda tersebut pada sebagian rakyat Indonesia, yaitu masyarakat yang beruntung lahir dari orang tua yang bekerja pada Belanda di masa itu. Mereka sempat mengenyam pendidikan sehingga mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat yang dianggap terpelajar. Di dalam novel, kelompok ini diwakili oleh ayah Roemaisa yang seorang Juru Tulis, telah menjadi pendorong bagi perubahan sosial masyarakat Indonesia pada masa itu dengan memaksa Idroes juga mampu baca tulis sehingga komposisi masyarakat terpelajar menjadi semakin luas.

Peristiwa sejarah kedua yang digambarkan oleh Kumala di dalam novelnya adalah masa penjajahan Jepang yang pada kenyataannya justru lebih kejam dari penjajahan Belanda. Pada awal kedudukannya, Jepang menyebut dirinya sebagai “saudara tua” sehingga mendapat sambutan positif dari rakyat Indonesia yang sudah lama menggantungkan harapan untuk hidup lebih baik dan nyaman seperti yang ditunjukkan pada bagaimana Idroes menyambut kedatangan Jepang pada kutipan: “Demikian kuatnya saudara tua itu, hingga dalam waktu singkat bisa mengusir Belanda dari bumi Indonesia. Meskipun Idroes Moeria belum pernah melihat seperti apa orang Jepang itu, tetapi dia sangat berterima kasih pada mereka “(Kumala 2023:52-53). Kedatangan bangsa Jepang membuncahkan semangat Idroes dan masyarakat Indonesia lainnya untuk hidup lebih baik. Namun, kenyataan berkata lain, Jepang ternyata menjadi penjajah yang lebih kejam. Kekejaman penjajahan Belanda dapat disaksikan pada beberapa peristiwa yang terjadi seperti diceritakan dengan apiknya oleh Kumala. Pertama, rakyat Indonesia tidak lagi diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan, bahkan para pemuda terpelajar dipaksa Jepang untuk membantu Jepang dalam perang. Kedua, adanya penculikan para pemuda produktif yang lalu dibawa ke sebuah tempat di Surabaya yaitu Kloben untuk dijadikan pekerja secara paksa. Jepang tidak hanya menculik para pemuda, mereka juga merampas harta dan hasil bumi rakyat tanpa ampun dengan alasan untuk modal perang. Jepang tidak hanya kejam kepada kaum lelaki tetapi juga kejam pada kaum perempuan. Kumala menyisipkan cerita tentang “kebuasan” tentara Jepang yang sering menjadikan perempuan culikannya sebagai budak pelepas hawa nafsu mereka seperti yang didengar oleh Roemaisa dalam cuplikan berikut:” Roemaisa benar-benar tertekan. Ia ingin pergi mencari Idroes Moeria tapi Juru Tulis dan istrinya menyuruh Roemaisa untuk sembunyi, demi mendengar kabar orang-orang Jepang juga membawa paksa perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsu” (Kumala 2023:79). Semua kekejaman itu dengan apik dibuat anekdot oleh Kumala dengan pernyataan: Nampaknya saudara tua yang digadang-gadang telah menjadi saudara tiri (Kumala 2023:58). Semua perlakuan itu membuktikan bahwa pendudukan Jepang di Indonesia yang hanya sebentar telah memberi penderitaan yang lebih mendalam daripada pendudukan Belanda.

Peristiwa sejarah ketiga yang digambarkan oleh Kumala di dalam novelnya adalah sekitar pemberontakan G 30 S/ PKI dibagi ke dalam tiga masa, yaitu sebelum, ketika dan sesudah pemberontakan. Pada masa sebelum pemberontakan, Kumala mengisahkan bagaimana seseorang bisa menjadi anggota PKI. Kumala menyoroti proses perekrutan ini melalui tokoh Soeraja yang sedang mengalami proses aktualisasi diri menjadi seorang laki-laki sejati, yaitu laki-laki mandiri yang tidak ingin berada di belakang bayang-bayang kesuksesan calon istri dan mertuanya. PKI dikisahkan sebagai partai yang “dermawan”, yang dengan mudah membantu rakyat dari kalangan bawah yang membutuhkan bantuan terutama uang/modal. PKI dikisahkan oleh Kumala sebagai partai yang tidak henti-hentinya memberikan pekerjaan kepada masyarakat bawah. Soeraja berkenalan dan masuk menjadi anggota PKI tanpa ada tekanan juga karena kedermawanan partai ini. Peristiwa selanjutnya yang diceritakan Kumala adalah momentum terjadinya pemberontakan G 30 S PKI yang menewaskan beberapa Jenderal yang selanjutnya menjadi sebuah sejarah hitam dalam peta sejarah di Indonesia. Peristiwa penembakan tersebut telah membawa Indonesia memasuki babak peta politik berikutnya dimana terjadi penangkapan masyarakat yang terlibat maupun diduga terlibat dengan organisasi terlarang yang bernama PKI. Operasi penangkapan ini telah menghancurkan ikatan suci yang pernah dibuat oleh Soeraja dan Dasiyah karena Soeraja terpaksa harus lari mengindar dari pengejaran/penangkapan tersebut karena dia merupakan salah satu buron yang terindikasi menjadi anggota PKI karena telah memproduksi kretek yang berlambang palu arit. Kisah penangkapan para mantan anggota PKI yang diceritakan oleh Kumala tidak hanya menyoroti sisi “putih” Pemerintah orde baru saat itu yaitu ingin membersihkan lingkungan dari paham terlarang, namun juga menekankan adanya praktek “hitam” yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Praktek hitam yang pertama adalah bahwa ada penangkapan yang dilakukan secara brutal dimana terjadi pembunuhan sadis yang lalu membuang mayatnya ke sebuah kali, di cerita, kali itu bernama kali Pepe. Sisi hitam lainnya adalah adanya praktek korupsi dan kolusi yang dilakukan oleh ‘para penguasa’. Hal ini merujuk pada beberapa keadaan yang menggambarkan perilaku oknum penguasa yang dapat mempermainkan aturan dengan mudah seperti contoh yang dikisahkan oleh Kumala pada pembebasan Dasiyah oleh Sentot dan proses penghilangan tanda OT dari KTP yang dimiliki Soeraja oleh Soedjagad. (Kumala, 2012).

Pendekatan *new historicism* menyoroti pemahaman mengenai sejarah yang dialami Soeraja mirip dengan yang dialami Karman. Soeraja diceritakan masuk menjadi anggota PKI karena “terjebak” oleh berbagai solusi terhadap masalah yang sedang mereka hadapi yang ditawarkan PKI tersebut. Kisah terjebaknya Karman dan Soeraja sebenarnya juga berakar dari nilai budaya masyarakat Jawa yang tertanam dalam diri kedua tokoh tersebut. Soeraja diceritakan “terjebak” masuk menjadi anggota partai karena sebagai laki-laki dia ingin mandiri dan menjadi pemimpin dalam keluarga. Ide yang sebenarnya positif ini mampu dijadikan senjata oleh PKI

untuk mendorong Soeraja bergabung dengan partai tanpa tekanan. Bagian ini juga yang merupakan perbedaan antara Karman dan Soeraja. Soeraja digambarkan menjadi anggota dengan inisiatif sendiri karena melihat iming-iming partai yang mampu membantunya menegakkan kewibawaan Soeraja sebagai laki-laki. Namun ada perbedaan pengembangan penokohan Soeraja yang dilakukan oleh Kumala. Soeraja berhasil melarikan diri dari penangkapan sesudah terjadinya pemberontakan PKI pada tanggal 30 September 1965. Dia tidak berhasil ditangkap tapi justru itu membawanya pada beberapa penghinatan yang akhirnya mampu dijelaskan setelah anak-anak Soeraja menelusuri sejarah kehidupan Romo mereka. Romo telah menghinati Dasiyah dengan menikahi anak Soedjagad dan sekaligus “mencuri” rahasia saus kretek yang dimiliki Dasiyah. Saus kretek yang dicuri Raja dari Dasiyah telah membesarkan Perusahaan kretek Djagad Raya. Walaupun demikian, cerita diakhiri dengan kesadaran para ahli waris perusahaan kretek milik Soeraja, ‘Kretek Djagad Raya’, untuk mengakui kesalahan dan menghargai hak cipta yang dimiliki Dasiyah. Kisah ini menekankan pembaca tentang pentingnya menelusuri sejarah secara benar sehingga dapat memposisikan semua pada tempatnya yang benar. Ini sejalan dengan moto yang berbunyi ‘bangsa yang besar adalah bangsa yang memahami sejarahnya’, karena dengan mengetahui kebenaran sejarah, kesalahan-kesalahan masa lalu tidak perlu terulang kembali. Dengan kisah ini Kumala juga seolah hendak mengingatkan kita agar kita kembali kepada keluruhan budi masyarakat Indonesia yang jujur, tahu malu, bersifat mengayomi dan melayani seperti yang menjadi filsafat masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan dari novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yaitu

1. Pada novel *Kubah* karya Ahmad Tohari dan *Gadis Kretek* karya Ratih Kumal ditemukan nilai-nilai budaya yang berasal dari lima hubungan, yaitu (a) hubungan antara manusia dengan Tuhan meliputi kepercayaan bahwa Tuhan adalah Pencipta dan Pengayom alam semesta, kebiasaan berdoa dan memohon kepada Tuhan, (b) antara manusia dengan masyarakat yang meliputi sikap toleransi, kebiasaan saling menolong, sikap tidak pelit, sikap tahu malu, dapat dipercaya, kesetiaan pada bahasa daerah (bahasa Jawa) dan mendudukkan kaum perempuan sebagai *konco wingking*, (c) antara manusia dengan diri sendiri yang meliputi sikap-sikap yang berasal dari filosofi Jawa yaitu sikap nrimo, sabar, ikhlas dan bertanggungjawab, (d) antara manusia dengan sesama manusia yang meliputi seni budaya tari dan wayang, sikap mengayomi dan melayani antara sesama manusia, dan (e) antara manusia dengan alam meliputi kedekatan alam dengan manusia sehingga mendorong hubungan harmonis untuk menjaga keseimbangan alam.

2. Novel Kubah karya Ahmad Tohari dan Gadis Kretek karya Ratih Kumala melalui teknik *flash back* melibatkan peristiwa sejarah pada masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa sekitar (sebelum dan sesudah) gerakan 30 S PKI G 30 S PKI untuk membangun kesadaran pembaca akan pesan moral yang tersirat dari peristiwa sejarah pendudukan Belanda dan Jepang, yaitu untuk berempati kepada para pejuang yang telah mengorbankan jiwa raganya demi meraih kemerdekaan sehingga mendorong pembaca untuk aktif memahami betapa pentingnya mempertahankan kemerdekaan yang telah dicapai tersebut dengan mengisi kemerdekaan sehingga tidak ada lagi penjajahan di muka bumi ini dan pentingnya sebuah penelusuran sejarah untuk menemukan *historical truth* di balik sebuah peristiwa.
3. Nilai budaya yang dominan di antara novel Kubah karya Ahmad Tohari dan novel Gadis Kretek adalah pada novel Gadis Kretek sebesar 52,08% dari jumlah total 48 kutipan. Sementara itu peristiwa sejarah yang dominan terdapat pada novel Gadis Kretek juga yaitu sebesar 68,89% dari jumlah total 45 kutipan.
4. Beberapa implikasi dari penelitian ini pada sekolah SMA SPK adalah:
 - a. Permendikbud no 31 tahun 2014 (tentang Kerjasama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia) Pasal 11 mengatur tentang kurikulum bagi SPK. Pada poin no 3. berbunyi: Kurikulum yang diberlakukan bagi peserta didik WNI wajib memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Widodo, 2017: 33). Bahasa Indonesia yang diajarkan meliputi pengajaran bahasa dan sastra. Berdasarkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka pada aspek Membaca dan Memirsa, yaitu: Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Salah satu contoh pembelajaran yang berdasarkan pada Kurikulum Merdeka kelas XI semester 1 yaitu materi yang berhubungan dengan “Menggali nilai sejarah bangsa lewat cerita pendek.” Pengkajian nilai-nilai kehidupan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian cuplikan teks yang berasal dari novel yang berlatar belakang Sejarah, Seperti yang dikaji pada penelitian ini.
 - b. Kurikulum IB (International Baccalaurate) untuk mata pelajaran Indonesian Language and Literature, menyebutkan bahwa fokus pembahasannya yaitu:

This area of exploration focuses on the idea that language is a social capacity and as such is intertwined with community, culture and history. It explores the variety of cultural contexts in which texts are produced and read across time and space as well as the ways texts themselves reflect or refract the world at large. Students will examine how cultural conditions can affect language and how these conditions are a product of language. Students will also consider the ways culture and identity influence reception.

Dengan berdasarkan pada konsep ruang dan waktu seperti disebutkan pada buku panduan tersebut, penelitian ini dapat dipakai sebagai

buku pegangan guru untuk mengembangkan ide atau bahan ajar yang dapat digunakan ketika membahas konsep ruang dan waktu karena kedua novel ini memiliki beberapa aspek kajian yang hampir sama namun ditulis pada waktu yang berbeda. Penelitian ini juga mampu memberi informasi bagaimana dua pengarang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap sebuah peristiwa yang sama.

REFERENSI

- Achmad, S. W. (2017). *Filsafat Jawa menguak filosofi. Ajaran dan laku hidup leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Artika, I. W. (2015). Pengajaran sastra dengan teori New Historicism. *Prasi*, 10(20).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8917>
- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2011). *Metode penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muhtya, Y., & Gani, E. (2023). Nilai-Nilai Budaya Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 74-81.
- Murtini, M., Wiranta, W., & Prasajo, A. (2019). Fakta Sejarah dalam Novel-Novel Pandir Kelana. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 203-210.
- Ningsih, W., Ndururu, A. S., Hasibuan, M. K., & Tumanggor, D. A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Dalam Novel "Aceh Botak" Karya Idris Pasaribu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 118-128.
- Noor, R. (2009). *Pengantar pengkajian sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratiwi, K., Priyadi, A. T., & Seli, S. Analisis Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(2), 96-104.
- Ratna, N, K. (2006). *Teori metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, A. E. (2016). *Dinamika kehidupan tahanan politik pulau Buru (1965-1970)*. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and women s subordination: a theoretical analysis. *Arts faculty journal*, 1-18.
- Tohari, A. (1980). *Kubah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wibowo, E. (2017). Kajian Nilai-Nilai Historisme dalam Novel Anomie karya Rilda A. OE. Taneko. *Ceudah*, 7(1), 91-100.
https://uilis.usk.ac.id/serial/index.php?p=show_detail&id=27546